



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelahiran seorang bayi merupakan peristiwa hadirnya manusia baru, di mana 40 minggu sebelumnya dia masih berwujud sebuah sel tunggal belaka dalam rahim ibunya. Pada saat kelahirannya, dia tampak tidak berdaya sama sekali. Banyak aktivitasnya kelihatan seperti tidak bertujuan. Namun beberapa minggu kemudian, bahkan beberapa hari atau pun beberapa jam setelah kelahirannya, bayi tadi sudah menunjukkan ciri-ciri dan kegayaan yang khas. Lambat laun, gerak dan perilakunya berubah menjadi bentuk ketrampilan jasmaniah dan rohaniah yang beraneka ragam atau bervariasi. Antara lain: berwujud menggerakkan bola matanya, memalingkan wajah, menggerakkan secara teratur tangan dan kakinya, memiringkan badan, menelungkup, merangkak, berjalan, berbicara, bermain-main, berfikir dan seterusnya (Kartono, 1990).

Kehadiran bayi dengan segenap tingkah lakunya itu menumbuhkan emosi-emosi tertentu pada orangtuanya, misalnya; rasa senang, bahagia, puas, khawatir, takut, sedih, dan lain-lain. Juga ketidakberdayaannya itu menimbulkan keinginan terhadap orang tua dalam bentuk pemeliharaan dan perlindungan, Khususnya; bayi itu membutuhkan komunikasi human dengan ibunya. Antara lain: berupa didukung, dibuai, dibelai-belai sayang, dirangkul, diayun, didendangkan, ditepuk-tepuk penuh kasih sayang, diajak bicara, dan lain-lain (Banning, 1994).

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa anak itu memberikan arti dan pengaruh tertentu pada orangtuanya. Arti di sini, maksudnya adalah memberikan isi, nilai,

kepuasan, kebanggaan dan rasa penyempurnaan diri. Rasa ini disebabkan antara lain oleh keberhasilan orang tua (terutama sang ibu) yang telah melahirkan anak keturunan yang akan melanjutkan semua cita-cita, harapan dan eksistensi hidupnya. Dan macam-macam usaha orang tua untuk memelihara dan memanusiaikan anaknya itu menjadi cukup bernilai untuk diperjuangkan. Selanjutnya, seseorang tidak hanya berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya sendiri saja, akan tetapi juga memikirkan tujuan dan hidup masa depan anak keturunannya (Kartono, 1990).

Sejalan dengan pendapat di atas, Hurlock (1999) menyatakan bahwa kehadiran seorang anak akan membawa perubahan dalam fungsi dan peran setiap anggota keluarga. Artinya, seorang pria akan menjadi ayah dan berfungsi sebagai pencari nafkah dan seorang wanita akan menjadi ibu yang berfungsi sebagai pengatur rumah tangga dan memelihara, serta mendidik anak-anak.

Dalam perkembangan anak, terdapat impuls-impuls bawaan yang mendorong segenap mekanisme dari potensialitasnya untuk berfungsi aktif, berkembang dan terus maju. Boleh dikatakan, mesin-mesin perkembangan pada pribadi anak itu memang secara alami sudah dilengkapi dengan *self-starter* atau perjalanan diri (Fineschel, 1994).

Anak yang normal adalah anak yang sehat, bergairah, sangat berminat, bahagia dan cerdas. Anak seperti ini memiliki banyak sekali waktu yang dipakai untuk kegiatan belajar dan melakukan tugas-tugas perkembangan, sampai-sampai ia sering tertidur di tengah-tengah benda mainannya; atau jatuh tertidur di tengah keasyikan bermain (Bostari, 2000).